

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah medis untuk peningkatan pembacaan tekanan darah di atas 140 mm Hg (sistolik) serta 90 mm Hg (diastolik) ialah hipertensi. Hipertensi dikenal sebagai silent killer of mortality karena banyak orang dengan kondisi tersebut tidak memperhatikan gejala atau masalah apa pun untuk waktu yang lama. (Nurmandhani, 2020). Diungkapkan *World Health Organization*, (2023) Hipertensi memengaruhi lebih dari 1,28 miliar orang dengan rentang 30-79 tahun secara global, dengan dua pertiganya berada di negara berpendapatan rendah ataupun menengah. Hampir lima puluh persen orang dengan hipertensi tidak menyadari penyakit mereka. Hanya 42% pengidap hipertensi yang mendapatkan diagnosis, serta 21% di antaranya mendapatkan pengobatan yang mampu mengendalikan tekanan darahnya. Penyebab global utama kematian dini adalah hipertensi. Di antara tujuan NCD di seluruh dunia, penurunan prevalensi hipertensi mencapai 33% dari tahun 2010-2030.

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan angka yang signifikan. Menurut data, prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, dengan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Di beberapa daerah, seperti Jakarta Timur, tercatat kasus hipertensi yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8%, penurunan ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan hipertensi di kalangan masyarakat. Prevalensi hipertensi di

Kalimantan Utara, berdasarkan laporan Riskesdas 2018, tercatat sekitar 34,1%.

Sepertiga kasus hipertensi di Indonesia tidak diketahui, menurut perkiraan. Orang dengan hipertensi, sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi, terkadang disebut "*silent killer*" dikarenakan mereka cenderung tidak menunjukkan adanya gejala apapun. Hipertensi merupakan penyebab primer penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, hingga stroke di Indonesia. Ketika pembacaan tekanan darah seseorang pada lebih dari satu kunjungan mengungkapkan tekanan sistolik (angka teratas) 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik (angka terbawah) 90 mmHg, diagnosis hipertensi dibuat (Kemenkes, 2021). Hipertensi lebih sering terjadi di Kabupaten Tana Toraja selama tiga tahun terakhir, dengan peningkatan 36,41% pada 2016, peningkatan 38,79% pada 2017, dan peningkatan 41,51% sejauh ini pada 2018 (jumlah kasus hingga November) (Patmawati dan Rahmayani, 2021).

Perubahan faktor risiko yang sudah ada sebelumnya diperlukan bagi individu hipertensi untuk mengurangi kemungkinan komplikasi stroke terkait hipertensi (Tambunan, 2023). Penumpukan kolesterol di bagian dalam dinding endotel arteri darah pada akhirnya menyebabkan penyumbatan oleh virus, yang pada gilirannya mengurangi aliran darah dan meningkatkan tekanan dan volume darah (Kataria et al., 2023). Menurut Salamung et al., (2021) Anggota keluarga, sebagai komponen integral dari tim perawatan pasien, secara substansial dapat memperbaiki kualitas hidup pasien yang sedang menjalani perawatan dengan memberikan dukungan emosional maupun dukungan praktis. Menurut peneliti Johan et al., (2024) Dengan tekanan darah mereka terkendali, 85,3% responden

mendapat dukungan dari keluarga mereka, sementara 17,7% mendapat dukungan yang lebih sedikit. Nilai p ditemukan senilai 0,000, yaitu kurang dari 0,05, setelah dilakukan uji statistik. Lansia dengan hipertensi yang tekanan darahnya diatur mendapat banyak manfaat dari bantuan keluarganya.

Menurut penelitian Safitri, (2023) Analisis data menunjukkan bahwa 71,3% responden memiliki dukungan keluarga yang kuat, 75% responden mengatur tekanan darahnya, dan nilai SIG ditentukan melalui uji statistik menggunakan Rho Spearman. Koefisien korelasinya adalah 0,723 dan hasil uji dua arah adalah 0,000. Terdapat keterkaitan yang kuat antara tingkat dukungan keluarga bagi pasien hipertensi dengan tindakan mereka dalam mengelola tekanan darah pada tahun 2023, menurut 108 responden dari Puskesmas Simpang IV Sipin kota Jambi. Kecemasan ditandai sebagai gangguan emosi yang ditandai dengan rasa takut ataupun kekhawatiran yang mendalam secara terus-menerus, tanpa gangguan dalam penilaian realitas, dan dengan kepribadian individu yang tetap utuh atau tidak terpengaruh oleh celah kepribadian yang khas (Suciana et al., 2020).

Kecemasan mengaktifkan hipotalamus, yang mengatur dua sistem neuroendokrin; khususnya, sistem saraf simpatik merangsang peningkatan aktivitas di banyak organ serta otot polos. (Kulsum, 2021). Kecemasan merupakan suatu kondisi kejiwaan yang ditandai dengan respons perilaku dan neurovegetatif yang tidak diinginkan ataupun tidak normal. Kecemasan dianggap wajar bila tidak berlebihan; namun demikian, kecemasan yang parah dapat menimbulkan masalah yang signifikan. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, kecemasan yang berlebihan pada penderita hipertensi dapat menyebabkan kesulitan atau kondisi kesehatan tambahan, seperti yang dikemukakan oleh Kusumawati, (2021).

Salah satu komplikasi paling serius yang dapat terjadi akibat hipertensi adalah stroke. Stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu, baik karena pembuluh darah yang pecah (stroke hemoragik) atau tersumbat (stroke iskemik). Tekanan darah yang tinggi dapat merusak pembuluh darah, membuatnya lebih kaku dan sempit, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stroke. Menurut data, individu dengan hipertensi memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami stroke dibandingkan dengan mereka yang memiliki tekanan darah normal. Stroke dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak, kehilangan fungsi motorik, dan bahkan kematian (Hanifah et al., 2024). Selain stroke, hipertensi juga dapat menyebabkan gagal ginjal. Ginjal berfungsi untuk menyaring limbah dan kelebihan cairan dari darah, dan hipertensi dapat merusak pembuluh darah di ginjal. Kerusakan ini mengganggu kemampuan ginjal untuk berfungsi dengan baik, yang dapat berujung pada gagal ginjal. Gagal ginjal adalah kondisi serius yang memerlukan terapi pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Selain itu, gagal ginjal dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lainnya, termasuk peningkatan risiko penyakit jantung dan kematian dini (Suparmo & Hasibuan, 2021).

Menghadapi ancaman serius yang ditimbulkan oleh hipertensi dan komplikasinya, penting bagi individu untuk melakukan pengelolaan yang efektif. Menjaga tekanan darah dalam batas normal melalui perubahan gaya

hidup, seperti pola makan sehat, olahraga teratur, dan penghindaran stres, sangat penting. Selain itu, pemantauan rutin dan pengobatan yang tepat juga diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius (Hanifah et al., 2024).

Temuan penelitian Lumintang & Mariana, (2023) mengindikasikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan masalah hipertensi, dengan emosi sebagai salah satu kontributor yang signifikan. Ketika individu mengalami emosi negatif, tubuh mengeluarkan hormon yang dapat memicu peningkatan tekanan darah, dan peningkatan inilah yang memicu masalah yang terkait dengan hipertensi. Komplikasi hipertensi secara signifikan menurunkan kualitas hidup pasien, dengan hasil yang paling parah berupa kematian yang diakibatkan oleh masalah-masalah ini. Permasalahan ini kemudian dapat memengaruhi emosi serta menimbulkan kekhawatiran.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Klinik Pratama Polda Kaltara. Diketahui bahwa 35 orang pasien yang melaksanakan pemeriksaan tekanan darah terdapat 15 orang yang mengalami kecemasan hal ini di dapatkan dari wawancara bersama pasien, 15 pasien tersebut mengatakan adanya ketakutan serta rasa khawatir yang berlebihan setelah pemeriksaan tekanan darah. Pasien mengatakan takut jika terjadi Komplikasi. Merujuk pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama Polda Kaltara”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada data tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama Polda Kaltara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian sebagai upaya untuk mengetahui serta mengidentifikasi tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama Polda Kaltara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin hingga tingkat pendidikan di Klinik Pratama Polda Kaltara.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan dan pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Polda Kaltara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi responden

Hal ini dapat memberikan perhatian kepada pasien yang mengalami kecemasan berlebihan.

2. Manfaat bagi peneliti

Pengembangan diri serta kemampuan peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian.

3. Manfaat bagi keperawatan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memajukan ilmu keperawatan dengan menyajikan gambaran mengenai kecemasan pada pasien dengan riwayat hipertensi.

4. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang keperawatan, khususnya terkait Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama Poldo Kaltara.